



Dualisme Orientasi Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia: Perspektif Bahasa Asing dan Identitas Keagamaan

Tubagus Hasan Basri,¹ Nunung Komalasari,² Mufrodi³

¹ Universitas PTIQ, Jakarta

² STAI Nurul Iman, Bogor

³ UIN Sultan Maulana Hasanudin, Banten

Surel Korespondensi: nunung01@stai-nuruliman.ac.id

Abstract:

This article examines the position of the Arabic language in Indonesia as both a foreign language and a language of Islamic identity. The study employs a qualitative approach through a literature review and limited field observations of Arabic language teaching practices in Islamic schools and Islamic boarding schools (pesantren). The findings indicate two main orientations in Arabic language instruction in Indonesia: communicative and academic-religious. These orientations shape the selection of materials, teaching approaches, and assessment, and can be combined in an integrative model. The existence of Arabic as a symbol of Islamic identity influences learning motivation, learning objectives, and the teaching models implemented. On the other hand, Arabic language learning still faces both linguistic and non-linguistic challenges, including phonological and grammatical difficulties, low learning motivation, limited teacher competence, and an insufficiently supportive language environment. This study emphasizes that the development of Arabic language teaching in Indonesia needs to take into account the dual function of Arabic as a foreign language and as a language of Islamic religious identity, so that learning strategies are better aligned with students' needs.

Keywords: Arabic, Foreign Language Teaching, Islamic Identity.

Abstrak:

Artikel ini mengkaji posisi bahasa Arab di Indonesia sebagai bahasa asing sekaligus bahasa identitas Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan observasi lapangan terbatas terhadap praktik pembelajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah Islam dan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan dua orientasi utama pengajaran bahasa Arab di Indonesia, yaitu komunikatif dan akademik-keagamaan. Kedua orientasi ini memengaruhi pemilihan materi, pendekatan, dan evaluasi, serta dapat dipadukan dalam model integratif. Keberadaan bahasa Arab sebagai simbol identitas Islam memengaruhi motivasi belajar, tujuan belajar, dan model pengajaran yang diterapkan. Di sisi lain,

pembelajaran bahasa Arab masih menghadapi masalah linguistik dan nonlinguistik, seperti kesulitan fonologi dan tata bahasa, motivasi belajar yang rendah, keterbatasan kompetensi guru, dan lingkungan bahasa yang kurang mendukung. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan pengajaran bahasa Arab di Indonesia perlu mempertimbangkan dualitas fungsi bahasa Arab sebagai bahasa asing dan sebagai bahasa identitas keagamaan Islam sehingga strategi pembelajaran lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Bahasa Arab, Pengajaran Bahasa Asing, Identitas Keislaman.

A. Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang memiliki lebih dari 280 juta penutur dan digunakan sebagai bahasa resmi di sekitar 25 negara, terutama di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (Burhanuddin & Ramdani, 2024). Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa Arab memiliki kedudukan strategis dalam ranah politik, budaya, dan agama. Sejak tahun 1973 bahasa Arab diakui sebagai salah satu bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), sehingga memperkuat posisinya sebagai bahasa internasional. Di samping itu, bahasa Arab juga dikenal sebagai bahasa Al-Qur'an, *lughah al-ḍāḍ*, *lughah al-turās*, serta bahasa yang memiliki keterkaitan erat dengan peradaban dan identitas umat Islam (Al Yamin, 2023). Posisi yang bersifat multidimensional tersebut menjadikan bahasa Arab berbeda dengan sebagian besar bahasa asing lainnya karena tidak hanya memiliki fungsi komunikatif, tetapi juga fungsi religius, kultural, dan simbolik.

Di Indonesia, keberadaan bahasa Arab tidak lepas dari proses masuk dan berkembangnya Islam. Sejak awal penyebaran Islam, bahasa Arab menjadi media utama pembelajaran agama, membaca Al-Qur'an, hadis, dan literatur Islam klasik. Oleh karena itu, bagi sebagian besar masyarakat Islam Indonesia, bahasa Arab bukanlah bahasa asing sepenuhnya. Kedekatan tersebut juga tercermin dari banyaknya kosakata bahasa Arab yang terserap ke dalam bahasa Indonesia yang diperkirakan mencapai 2.000–3.000 kosakata (Jannah & Herdah, 2022). Selain itu, berbagai ungkapan bahasa Arab seperti salam, doa, dan ungkapan keagamaan lainnya telah menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari masyarakat Muslim Indonesia (Sauri, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa Arab di Indonesia memiliki ciri khas karena dipelajari tidak hanya sebagai bahasa asing, tetapi juga sebagai bagian dari praktik keagamaan dan identitas sosial keagamaan.

Meskipun demikian, pengajaran bahasa Arab di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab masih dipengaruhi oleh faktor linguistik dan nonlinguistik (Fahrurrozi, 2014), seperti rumitnya sistem bahasa, rendahnya motivasi belajar, terbatasnya kompetensi guru, kurang bervariasinya metode pembelajaran, dan terbatasnya lingkungan berbahasa Arab (Yakin, 2022). Selain itu, perkembangan globalisasi juga memengaruhi posisi bahasa Arab dalam persaingan bahasa asing (Albantani & Madkur, 2019). Dominasi bahasa Inggris sebagai bahasa internasional sering kali mengakibatkan bahasa Arab dipandang kurang memiliki nilai pragmatis, khususnya di lembaga pendidikan umum. Keadaan ini mengakibatkan rendahnya

motivasi sebagian siswa yang mempelajari bahasa Arab hanya sebagai mata pelajaran wajib, bukan sebagai kebutuhan komunikasi atau pengembangan akademik (Ridlo, 2015). Selain itu, permasalahan bahan ajar, khususnya bagi pembelajar nonnatif, juga masih menjadi tantangan dalam pengajaran bahasa Arab (Shamsuddin, 2019).

Sejumlah penelitian telah dilakukan mengenai pengajaran bahasa Arab di Indonesia. Albantani dan Madkur (2019) mengkaji tantangan pengajaran bahasa Arab di era Revolusi Industri 4.0, sedangkan Amrillah (2022) menyoroti permasalahan Arabisasi dan sekularisasi dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian Hidayat (2012) dan Yakin (2022) lebih fokus pada permasalahan pembelajaran bahasa Arab dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum. Sementara itu, kajian mengenai bahasa Arab sebagai identitas Islam juga pernah dilakukan, antara lain oleh Al Yamin (2023) yang membahas bahasa Arab sebagai identitas budaya Islam; Yahya et al. (2021) yang mengkaji bahasa Arab sebagai representasi identitas Muslim Indonesia; Wahyuni (2017) yang membahas bahasa Arab sebagai simbol agama; dan Abdullah yang membahas posisi bahasa Arab di dunia Islam. Namun, kajian-kajian tersebut cenderung memisahkan kajian bahasa Arab sebagai bahasa asing dan sebagai identitas keagamaan. Hanya sedikit penelitian yang mengintegrasikan kedua perspektif ini ke dalam kerangka analisis tunggal untuk menjelaskan bagaimana fungsi ganda bahasa Arab memengaruhi orientasi, tujuan, dan praktik pengajarannya di Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa pengajaran bahasa Arab di Indonesia memiliki karakter yang unik karena berlangsung dalam dua orientasi secara bersamaan. Di satu sisi, bahasa Arab diajarkan sebagai bahasa asing dengan tujuan untuk mengembangkan kompetensi komunikatif, seperti bahasa Inggris, Mandarin, atau bahasa asing lainnya. Di sisi lain, bahasa Arab dipelajari sebagai bahasa keagamaan, berfungsi untuk memperkuat identitas keislaman, memahami sumber-sumber ajaran Islam, dan mendukung pengembangan keilmuan Islam. Fungsi ganda tersebut mengakibatkan tujuan, motivasi, metode pengajaran, dan hasil belajar bahasa Arab di Indonesia berbeda dengan pengajaran bahasa asing pada umumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan mengenai (1) bagaimana posisi bahasa Arab di Indonesia sebagai bahasa asing sekaligus bahasa identitas keislaman, (2) bagaimana kedua posisi tersebut memengaruhi tujuan dan karakteristik pengajaran bahasa Arab di Indonesia, serta (3) bagaimana implikasi dualitas tersebut terhadap berbagai tantangan dalam pengajaran bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis posisi bahasa Arab di Indonesia sebagai bahasa asing dan bahasa identitas keislaman serta menjelaskan implikasinya terhadap tujuan pembelajaran, karakteristik pengajaran, dan berbagai tantangan yang dihadapi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian pendidikan bahasa Arab di Indonesia serta menjadi landasan dalam pengembangan model pengajaran bahasa Arab yang lebih kontekstual sesuai dengan karakteristik dan orientasi belajar peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami dan mendeskripsikan fenomena pengajaran bahasa Arab di Indonesia secara mendalam berdasarkan konteks sosial, budaya, dan pendidikan. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang berkaitan dengan perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan pengalaman subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif diterapkan dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang didukung oleh pengamatan lapangan (*field observation*) secara terbatas terhadap praktik pengajaran bahasa Arab di sekolah dan pesantren.

Data penelitian dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan dengan pengajaran bahasa Arab di Indonesia, serta observasi terhadap praktik pembelajaran bahasa Arab pada beberapa lembaga pendidikan. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan posisi bahasa Arab sebagai bahasa asing dan bahasa identitas keislaman, karakteristik pengajaran, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bahasa Arab di Indonesia: Antara Bahasa Asing dan Bahasa Identitas Keislaman

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Arab di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pengajaran bahasa asing lainnya. Perbedaan ini terletak pada posisi bahasa Arab, yang tidak hanya dipelajari sebagai bahasa asing (*foreign language*), tetapi juga sebagai bahasa dengan fungsi keagamaan dan representasi identitas Islam bagi masyarakat Muslim. Kedua fungsi ini beroperasi secara bersamaan, membentuk karakteristik khas pengajaran bahasa Arab, baik dari segi tujuan pembelajaran, motivasi belajar, maupun pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, bahasa Arab di Indonesia hadir dalam dua ranah secara bersamaan: sebagai bahasa untuk membangun keterampilan komunikasi seperti bahasa asing pada umumnya, dan sebagai media untuk memahami ajaran Islam.

Dari segi pendidikan bahasa, bahasa Arab secara formal dikategorikan sebagai salah satu bahasa asing yang diajarkan di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia, mulai dari madrasah ibtidaiyah hingga perguruan tinggi (Atabik & Yahya, 2022). Kedudukannya setara dengan bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris, Mandarin, Jepang, Prancis, dan Korea, karena tujuan pembelajarannya diarahkan pada penguasaan keterampilan berbahasa yang meliputi kemampuan mendengar (*istimā'*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirā'ah*), dan menulis (*kitābah*) (Zaini et al., 2019). Orientasi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran bahasa pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan

kompetensi komunikatif sehingga siswa mampu menggunakan bahasa sasaran secara efektif dalam berbagai situasi komunikasi.

Namun, konteks pengajaran bahasa Arab di Indonesia menunjukkan kondisi yang berbeda dengan pembelajaran bahasa asing lainnya. Bahasa Arab mempunyai hubungan sejarah yang sangat erat dengan perkembangan Islam di Nusantara. Sejak masuknya Islam ke Indonesia, bahasa Arab menjadi bahasa utama penyebaran dakwah, pendidikan pesantren, pembelajaran Al-Qur'an, hadis, fikih, dan berbagai disiplin ilmu Islam lainnya. Hubungan historis ini menyebabkan bahasa Arab dipahami tidak hanya sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai bagian dari tradisi intelektual Islam yang diwariskan dari generasi ke generasi (Azra, 2013).

Kedekatan antara bahasa Arab dan masyarakat Muslim Indonesia semakin kuat karena bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an dan hadis, dua sumber utama ajaran Islam. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab dipandang sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman ajaran Islam yang lebih autentik. Abdullah menjelaskan bahwa kedudukan bahasa Arab dalam dunia Islam tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media transmisi ilmu pengetahuan Islam yang menghubungkan umat Islam dengan sumber ajaran agamanya. Pandangan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar bahasa Arab bagi sebagian besar umat Islam berbeda dengan motivasi mempelajari bahasa asing lainnya. Jika bahasa Inggris, Jepang, atau Mandarin pada umumnya dipelajari untuk tujuan akademik, ekonomi, atau profesional, maka bahasa Arab juga dipelajari karena mempunyai dimensi keagamaan yang melekat pada diri peserta didik.

Fungsi keagamaan inilah yang kemudian berkembang menjadi identitas sosiokeagamaan. Al Yamin (2023) menjelaskan bahwa bahasa Arab merupakan salah satu identitas budaya Islam yang mampu mempersatukan umat Islam di tengah keberagaman etnis dan budaya. Sejalan dengan itu, Yahya et al. (2021) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Arab oleh masyarakat Muslim Indonesia telah berkembang menjadi representasi identitas keislaman yang terlihat dalam berbagai aktivitas keagamaan dan kehidupan sosial sehari-hari. Hal ini dapat dicermati melalui penggunaan ungkapan-ungkapan seperti *Assalāmu'alaikum*, *Insyā Allah*, *Alhamdulillah*, *Māsyā Allah*, *Astaghfirullah*, serta berbagai istilah keagamaan lainnya yang telah menjadi bagian dari praktik komunikasi masyarakat Muslim Indonesia; bahkan sebagian nonmuslim pun terbiasa menggunakan ungkapan tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak hanya dipelajari di dalam kelas, tetapi juga hidup dalam ruang sosial masyarakat di Indonesia sebagai negara dengan mayoritas Muslim.

Selain terlihat dari penggunaan ungkapan keagamaan, kedekatan bahasa Arab dengan masyarakat Indonesia juga tercermin dari banyaknya kosakata bahasa Arab yang terserap ke dalam bahasa Indonesia. Jannah dan Herdah (2022) memperkirakan terdapat sekitar 2.000–3.000 kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab. Kosakata ini sebagian besar berkaitan dengan konsep-konsep kehidupan keagamaan, pendidikan, hukum, moral, dan sosial, seperti iman, amal, keikhlasan, keadilan, musyawarah, hikmah, kitab, majelis, dan masyarakat. Banyaknya kosakata pinjaman menunjukkan bahwa interaksi antara bahasa Arab

dan bahasa Indonesia telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama sehingga bahasa Arab tidak lagi dipandang sebagai bahasa asing sepenuhnya bagi masyarakat Islam Indonesia. Dari sisi pemerolehan bahasa kedua, keberadaan kosakata serapan ini dapat menjadi modal linguistik (*linguistic resource*) yang memudahkan proses pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada tahap pengenalan kosakata.

Namun, kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa keagamaan juga mempunyai konsekuensi terhadap orientasi pembelajarannya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia tidaklah tunggal. Beberapa siswa belajar bahasa Arab untuk memperoleh keterampilan komunikasi, sementara yang lain mempelajarinya sebagai alat untuk memahami Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab *turats*, atau disiplin ilmu Islam lainnya. Perbedaan orientasi ini berimplikasi pada perbedaan penekanan dalam proses pembelajaran (Jamil & Nandang, 2025). Lembaga pendidikan yang berorientasi komunikatif cenderung lebih menekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa, sedangkan lembaga pendidikan yang berorientasi agama lebih menekankan pada penguasaan tata bahasa Arab (*qawā'id lughawiyah*) dan kemampuan membaca kitab kuning.

Perbedaan orientasi tersebut terlihat jelas di berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Di sekolah umum, madrasah, dan lembaga pelatihan, misalnya, bahasa Arab pada umumnya diajarkan sebagai bahasa asing dengan orientasi pada pengembangan kompetensi berbahasa. Sebaliknya, di beberapa pesantren salaf atau tradisional, pembelajaran bahasa Arab lebih diarahkan sebagai sarana pemahaman kitab kuning melalui penguasaan ilmu bahasa Arab seperti *nahwu* dan *ṣarf* (Adisianto et al., 2020). Sementara itu, di pesantren modern, kedua orientasi tersebut mulai dipadukan melalui pengembangan lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*) yang memungkinkan santri mempraktikkan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari sambil mempelajari ilmu-ilmu agama Islam lainnya (Awwaludin et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan tujuan pembelajaran menimbulkan karakteristik pengajaran yang berbeda-beda pada setiap lembaga pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kedudukan bahasa Arab di Indonesia tidak dapat dijelaskan hanya dari sudut pandang bahasa asing atau bahasa agama secara terpisah. Kedua fungsi tersebut saling melengkapi dan membentuk ciri khas pengajaran bahasa Arab. Bahasa Arab tetap menjadi bahasa asing yang perlu dipelajari melalui pendekatan pemerolehan bahasa, tetapi sekaligus merupakan bahasa yang mengandung nilai-nilai agama, sejarah, dan budaya bagi masyarakat Islam Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengajaran bahasa Arab tidak hanya diukur dari kemampuan komunikatif siswa, tetapi juga perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang melatarbelakangi mereka mempelajari bahasa Arab. Dengan demikian, dualitas fungsi bahasa Arab sebagai bahasa asing dan bahasa identitas Islam menjadi landasan konseptual yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, metode, dan evaluasi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

2. Implikasi Dualitas Posisi Bahasa Arab terhadap Tujuan dan Karakteristik Pengajaran

Temuan studi ini menunjukkan bahwa posisi bahasa Arab sebagai bahasa asing dan bahasa identitas Islam memiliki implikasi penting terhadap tujuan, orientasi, dan karakteristik pengajarannya di Indonesia. Berbeda dengan pengajaran bahasa asing pada umumnya yang lebih berfokus pada penguasaan kompetensi komunikatif, pengajaran bahasa Arab di Indonesia telah berkembang dengan tujuan yang lebih beragam, disesuaikan dengan kebutuhan lembaga pendidikan dan latar belakang siswa. Keragaman orientasi tersebut menuntut penyesuaian penekanan materi dan capaian pembelajaran menurut kebutuhan lembaga, meskipun bahasa yang dipelajari sama.

Dalam perspektif pembelajaran bahasa, tujuan pembelajaran merupakan komponen mendasar yang menentukan arah pengembangan kurikulum, pemilihan bahan ajar, strategi pembelajaran, dan bentuk evaluasi yang digunakan. Oleh karena itu, orientasi pembelajaran yang berbeda akan menghasilkan karakteristik pengajaran yang berbeda pula. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum terdapat dua orientasi utama dalam pengajaran bahasa Arab di Indonesia, yaitu orientasi komunikatif dan orientasi akademik-keagamaan. Kedua orientasi ini tidak bersifat dikotomis, melainkan berada pada spektrum yang saling melengkapi sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan lembaga pendidikan.

Di lembaga pendidikan formal, seperti sekolah negeri, madrasah, dan universitas, bahasa Arab pada umumnya diajarkan sebagai mata pelajaran bahasa asing yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi linguistik siswa. Kurikulum pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu menguasai empat keterampilan berbahasa (*mahārāt al-lughah*), yaitu mendengarkan (*istimā'*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirā'ah*), dan menulis (*kitābah*). Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pembelajaran bahasa modern yang menempatkan keterampilan komunikasi sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran bahasa (Naqah & Thu'aimah, 2003). Oleh karena itu, penggunaan pendekatan komunikatif, pembelajaran berbasis tugas, dan penggunaan media digital menjadi semakin penting dalam pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan formal.

Sebaliknya, di lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, tujuan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya diarahkan pada penguasaan kompetensi berbahasa, tetapi juga pada kemampuan memahami sumber ajaran Islam dalam bahasa Arab. Dalam konteks ini, bahasa Arab berfungsi sebagai instrumen pembelajaran Al-Qur'an, hadis, kitab *turats*, dan berbagai disiplin ilmu Islam lainnya. Oleh karena itu, materi pembelajaran lebih menekankan pada penguasaan ilmu nahwu, *ṣarf*, *balāghah*, dan kemampuan membaca kitab klasik (*qirā'at al-kutub*). Pendekatan ini berkembang karena kemampuan memahami teks dipandang sebagai prasyarat utama untuk menguasai ilmu-ilmu keislaman (Azra, 2013).

Namun, perkembangan pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan perubahan orientasi di beberapa pesantren modern. Selain mempertahankan pembelajaran ilmu alat (nahwu dan ṣarf), pesantren modern mulai mengembangkan pembelajaran bahasa Arab yang lebih komunikatif melalui penciptaan lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyyah*), penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, serta pelaksanaan berbagai kegiatan kebahasaan seperti *muhādatsah*, *muhāḍarah*, dan diskusi ilmiah dalam bahasa Arab. Model ini menunjukkan upaya untuk mengintegrasikan tujuan komunikatif dengan tujuan akademik-keagamaan sehingga siswa tidak hanya mampu membaca teks, tetapi juga mampu menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam kehidupan sehari-hari (Fitri & Ondeng, 2022).

Temuan ini juga menunjukkan bahwa penerapan kedua orientasi tersebut membentuk tiga pola pengajaran utama. Pertama, pengajaran bahasa Arab berorientasi komunikatif, yaitu pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan keterampilan berbahasa untuk tujuan komunikasi. Kedua, pengajaran bahasa Arab dengan orientasi tekstual-religius, yaitu pembelajaran yang bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan memahami literatur Islam melalui penguasaan tata bahasa dan membaca teks. Ketiga, pengajaran bahasa Arab bersifat integratif, yaitu pembelajaran yang memadukan keterampilan komunikatif dengan kemampuan memahami teks Islam. Pola ketiga ini mulai berkembang di berbagai lembaga pendidikan Islam modern yang berusaha menjawab kebutuhan peserta didik di era global.

Perbedaan orientasi tersebut berdampak langsung pada pemilihan bahan ajar. Dalam pembelajaran berorientasi komunikatif, materi sebagian besar disusun berdasarkan tema kehidupan sehari-hari dengan penekanan pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Sebaliknya, pada pembelajaran berorientasi keagamaan, materinya sebagian besar diambil dari teks Al-Qur'an, hadis, kitab klasik, dan literatur Islam lainnya sehingga penguasaan struktur bahasa menjadi perhatian utama. Sementara itu, model integratif mencoba menggabungkan kedua jenis materi tersebut agar siswa memiliki kompetensi berbahasa yang utuh, baik secara komunikatif maupun akademis.

Implikasi lainnya dapat dilihat pada strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Guru yang mengajar bahasa Arab sebagai bahasa asing cenderung menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti diskusi, permainan bahasa, simulasi, dan pembelajaran kolaboratif (Almelhes, 2024). Sebaliknya, guru yang mengajar bahasa Arab sebagai alat untuk memahami literatur Islam lebih banyak menggunakan pendekatan analitis melalui pembahasan kaidah tata bahasa, penerjemahan, dan analisis teks. Kedua pendekatan tersebut mempunyai kelebihan dan keterbatasan masing-masing sehingga keefektifannya sangat bergantung pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa belum ada satu model pembelajaran bahasa Arab yang dapat diterapkan secara universal pada semua

lembaga pendidikan di Indonesia. Efektivitas suatu model pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian antara tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan kebutuhan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum bahasa Arab perlu mempertimbangkan orientasi pembelajaran sejak tahap perencanaan sehingga materi, metode, media, dan evaluasi dapat dirancang lebih proporsional.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa kedudukan ganda bahasa Arab di Indonesia bukanlah suatu kendala, melainkan suatu potensi yang dapat memperkaya pengembangan pendidikan bahasa Arab. Bahasa Arab sebagai bahasa asing memberi ruang bagi pengembangan kompetensi komunikasi global, sedangkan bahasa Arab sebagai bahasa identitas Islam memperkuat fungsi bahasa sebagai media transmisi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pengajaran bahasa Arab di Indonesia idealnya tidak lagi mempertentangkan kedua orientasi tersebut, melainkan mengembangkan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kompetensi komunikatif dengan kompetensi akademik-keagamaan sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada setiap jenjang dan jenis lembaga pendidikan.

3. Problematika Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Arab di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Tantangan tersebut tidak hanya datang dari karakteristik internal bahasa Arab sebagai bahasa asing, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal terkait peserta didik, pendidik, kurikulum, lingkungan belajar, dan orientasi pembelajaran yang berkembang di masing-masing lembaga pendidikan. Oleh karena itu, permasalahan pengajaran bahasa Arab di Indonesia perlu dipahami secara komprehensif melalui dua dimensi utama, yaitu permasalahan linguistik dan permasalahan nonlinguistik (Sakdiah & Sihombing, 2023).

a. Problematika Linguistik

Sebagai bahasa Semit, bahasa Arab mempunyai ciri kebahasaan yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia yang termasuk dalam rumpun Austronesia. Perbedaan sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dapat menimbulkan kesulitan tersendiri bagi pembelajar yang terbiasa dengan sistem bahasa Indonesia (Fahrurrozi, 2014).

Salah satu tantangan linguistik paling awal yang dihadapi siswa adalah aspek fonologis. Bahasa Arab mempunyai beberapa fonem yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, seperti huruf ع ('ain), ح (ḥā'), خ (khā'), ض (ṣād), ض (ḍād), ط (ṭā'), dan ظ (ẓā'). Perbedaan tersebut menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi dengan benar sehingga sering terjadi interferensi fonologis dari bahasa ibu mereka. Kesalahan pengucapan ini tidak hanya memengaruhi kemampuan berbicara, tetapi juga dapat menyebabkan perubahan makna suatu kata sehingga berdampak pada keakuratan komunikasi.

Selain fonologi, sistem morfologi bahasa Arab juga menjadi tantangan tersendiri. Bahasa Arab menerapkan sistem derivasi (*isytiqāq*) yang memungkinkan satu akar kata (*jidzr*) menghasilkan berbagai bentuk kata yang maknanya saling berkaitan. Sistem ini berbeda dengan pola pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Bagi pembelajar pemula, mengubah bentuk kata berdasarkan pola (*wazan*) sering kali dianggap rumit karena harus memahami hubungan antara akar kata, perubahan bentuk, dan perubahan makna yang dihasilkan (Thu'aimah, 1989).

Permasalahan selanjutnya terkait tata bahasa (*qawā'id*), khususnya ilmu nahwu dan *ṣarf*. Sebagian besar siswa menganggap materi tata bahasa merupakan bagian tersulit dalam belajar bahasa Arab karena menyangkut berbagai aturan mengenai perubahan akhiran kata (*i'rāb*), struktur kalimat, kesesuaian gender (*muḥakkar–mu'annats*), bentuk tunggal, ganda, dan jamak, serta berbagai aturan sintaksis lainnya. Padahal, penguasaan nahwu dan *ṣarf* merupakan prasyarat penting untuk memahami teks Arab, khususnya literatur Islam klasik (Usman, 2019).

Kesulitan linguistik juga tampak pada aspek kosakata (*mufradāt*). Meskipun bahasa Indonesia banyak menyerap kosakata bahasa Arab, tidak semua kosakata tersebut memiliki makna yang sama dengan bahasa asalnya. Ada kata yang mengalami penyempitan makna, perluasan makna, bahkan perubahan makna sesuai dengan konteks sosial budaya Indonesia. Akibatnya, siswa sering mengalami kesulitan ketika menemukan penggunaan kosakata yang berbeda dengan makna bahasa Indonesia yang telah mereka pahami sebelumnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan kebahasaan tidak dapat dipandang semata-mata sebagai kelemahan siswa, melainkan sebagai konsekuensi logis dari perbedaan sistem kebahasaan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab memerlukan strategi pedagogis yang memperhatikan latar kebahasaan siswa agar proses pemerolehan bahasa dapat berlangsung lebih efektif.

Rangkuman permasalahan kebahasaan dan dampaknya terhadap pembelajaran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Problematika Linguistik dan Dampaknya terhadap Pembelajaran

Aspek	Bentuk Problematika	Dampak terhadap Pembelajaran
Fonologi	Perbedaan bunyi huruf Arab dengan bahasa Indonesia	Kesalahan pelafalan dan komunikasi
Morfologi	Sistem akar kata dan pola (<i>wazan</i>) yang kompleks	Kesulitan memahami pembentukan kata
Sintaksis	Kaidah <i>nahwu</i> dan <i>i'rāb</i>	Kesulitan menyusun dan memahami kalimat
Kosakata	Perbedaan makna dan penggunaan kosakata	Kesulitan memahami konteks

b. Problematika Nonlinguistik

Selain aspek kebahasaan, efektivitas pengajaran bahasa Arab juga dipengaruhi oleh berbagai faktor nonlinguistik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut sebenarnya mempunyai pengaruh yang tidak kalah pentingnya dengan kompleksitas sistem bahasa Arab itu sendiri (Fahrurrozi, 2014).

Faktor pertama adalah motivasi belajar siswa. Berbeda dengan bahasa Inggris yang dianggap memiliki nilai ekonomi dan peluang karier yang lebih luas, motivasi belajar bahasa Arab di Indonesia sangat beragam. Beberapa siswa belajar bahasa Arab karena tuntutan kurikulum, beberapa karena kebutuhan akademis, dan yang lainnya karena dorongan agama. Perbedaan motivasi tersebut memengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar hanya untuk memenuhi kewajiban akademik (Al-Ghalayaini, 2003).

Faktor kedua adalah kompetensi guru. Guru bahasa Arab dituntut tidak hanya menguasai aspek kebahasaan, tetapi juga memiliki keterampilan pedagogis dalam memilih metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Harahap & Lubis, 2022). Dalam praktiknya, pembelajaran masih terlalu berorientasi pada hafalan kaidah, sehingga membatasi kesempatan siswa untuk aktif menggunakan bahasa Arab. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya kompetensi komunikatif, bahkan setelah siswa mempelajari bahasa Arab dalam jangka waktu yang cukup lama.

Faktor ketiga adalah lingkungan belajar. Pemerolehan bahasa kedua sangat dipengaruhi oleh intensitas penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Zakiah, 2021). Namun, sebagian besar lembaga pendidikan di Indonesia kurang memiliki lingkungan bahasa yang memadai (*bi'ah lughawiyah*), sehingga bahasa Arab hanya digunakan di dalam kelas. Akibatnya, kesempatan siswa untuk berlatih bahasa Arab secara alami menjadi terbatas. Sebaliknya, pesantren modern yang menerapkan *bi'ah lughawiyah* cenderung menghasilkan kemampuan komunikatif yang lebih baik karena santri terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Faktor keempat berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa materi pembelajaran bahasa Arab sering kali tidak sepenuhnya selaras dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Di beberapa lembaga pendidikan, materi masih didominasi oleh pembahasan tata bahasa, sehingga kurang memperhatikan aspek komunikasi. Di lembaga yang lebih menekankan komunikasi, pemahaman teks keagamaan juga berpotensi kurang mendalam apabila alokasi materi tidak seimbang. Situasi ini menunjukkan bahwa menyeimbangkan kompetensi

komunikatif dengan kompetensi akademik-keagamaan tetap menjadi tantangan dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab di Indonesia.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa masalah dalam pengajaran bahasa Arab di Indonesia sebenarnya merupakan hasil interaksi antara faktor linguistik dan nonlinguistik. Kompleksitas struktur bahasa Arab memang merupakan tantangan awal, tetapi keberhasilan pembelajaran juga sangat ditentukan oleh motivasi siswa, kompetensi guru, lingkungan pembelajaran, dan kesesuaian kurikulum dengan orientasi pembelajaran. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Arab tidak hanya perlu dilakukan melalui pengembangan materi bahasa, tetapi juga melalui penguatan ekosistem pembelajaran yang mendukung pemerolehan bahasa yang lebih efektif.

4. Implikasi Dualitas Posisi Bahasa Arab terhadap Perkembangan Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia

Hasil analisis pada pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Arab di Indonesia berkembang dalam dua orientasi yang berdampingan, yaitu bahasa Arab sebagai bahasa asing dan bahasa Arab sebagai bahasa identitas Islam. Kedua orientasi ini hendaknya tidak dipandang sebagai dua pendekatan yang berlawanan, melainkan sebagai ciri khas yang membentuk wajah pengajaran bahasa Arab di Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran bahasa Arab tidak dapat dilakukan melalui pendekatan yang seragam, melainkan perlu disesuaikan dengan orientasi, kebutuhan, dan tujuan pembelajaran masing-masing lembaga pendidikan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengajaran bahasa Arab tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga oleh kesesuaian antara tujuan pembelajaran, kurikulum, bahan ajar, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi yang diterapkan (Utami, 2020). Selama ini salah satu permasalahan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah kecenderungan penerapan model pembelajaran yang sama pada semua jenjang dan jenis lembaga pendidikan. Padahal, siswa yang mempelajari bahasa Arab untuk tujuan komunikasi mempunyai kebutuhan yang berbeda dengan siswa yang mempelajari bahasa Arab untuk memahami Al-Qur'an, hadis, dan literatur Islam klasik (Maswani, 2022).

Dari perspektif pengembangan kurikulum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus menjadi titik awal untuk menentukan seluruh proses pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran diarahkan pada pengembangan kompetensi komunikatif, maka materi, metode, media, dan evaluasi harus dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam berbagai situasi komunikasi. Sebaliknya, jika tujuan pembelajaran diarahkan pada penguasaan literatur Islam, maka pembelajaran perlu lebih menekankan pada penguasaan tata bahasa, analisis teks, dan keterampilan membaca bahasa Arab. Oleh karena itu, perbedaan orientasi pembelajaran bukanlah hambatan, melainkan dasar untuk menentukan desain pembelajaran yang tepat.

Implikasi lain berkaitan dengan peran pendidik dalam merancang proses pembelajaran. Guru bahasa Arab tidak hanya dituntut untuk menguasai kompetensi linguistik, tetapi juga memahami karakteristik siswa dan tujuan lembaga tempat mereka mengajar. Pemahaman ini sangat penting bagi guru untuk memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Prinsip penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi, sebagaimana dibahas Laily (2015) dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dapat menjadi pertimbangan pedagogis yang diadaptasi sesuai konteks bahasa Arab. Di lembaga yang berorientasi komunikatif, guru dapat mengoptimalkan pendekatan komunikatif, pembelajaran berbasis tugas, dan teknologi digital sebagai sarana praktik bahasa. Di sisi lain, di lembaga-lembaga dengan orientasi akademik-keagamaan, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks tanpa mengabaikan keterampilan bahasa lainnya.

Perkembangan teknologi informasi juga memberikan peluang baru untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Arab. Kehadiran berbagai platform digital, aplikasi pembelajaran bahasa, kamus elektronik, kecerdasan buatan, dan media sosial memungkinkan pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan kontekstual (Sutinalvi et al., 2024). Dalam konteks ini, teknologi tidak boleh dipandang sebagai pengganti peran guru, melainkan sebagai instrumen yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan pedagogis yang tepat berpotensi meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperluas peluang siswa untuk berinteraksi dengan bahasa Arab di luar kelas.

Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*) tetap menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab (Awwaludin et al., 2022). Pengalaman berbagai pesantren modern menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab dalam kegiatan sehari-hari dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi dan mempercepat pemerolehan bahasa. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya relevan untuk sekolah berasrama Islam, tetapi juga dapat diadaptasi ke sekolah, madrasah, dan universitas melalui berbagai kegiatan berbahasa seperti klub bahasa Arab, diskusi ilmiah, pidato, debat, dan program pertukaran bahasa.

Berdasarkan analisis tersebut, studi ini mengusulkan secara konseptual pendekatan pengajaran bahasa Arab yang terdiferensiasi berdasarkan orientasi belajar. Pendekatan ini menempatkan orientasi belajar siswa sebagai dasar untuk merancang kurikulum, materi pengajaran, metode pembelajaran, media, dan sistem evaluasi. Dengan kata lain, tidak semua siswa perlu menerima pengalaman belajar yang sama, tetapi pengalaman belajar perlu disesuaikan dengan tujuan yang diinginkan. Siswa yang berorientasi pada komunikasi membutuhkan pengalaman belajar yang berbeda dengan siswa yang berorientasi pada studi Islam, meskipun keduanya mempelajari bahasa Arab.

Model ini tidak dimaksudkan untuk secara ketat memisahkan bahasa Arab sebagai bahasa asing dan bahasa Arab sebagai bahasa agama. Sebaliknya, kedua orientasi ini diposisikan sebagai dua dimensi yang saling melengkapi dalam mengembangkan kompetensi bahasa Arab yang komprehensif. Siswa tetap membutuhkan kompetensi komunikatif untuk dapat menggunakan bahasa Arab dalam konteks global, sekaligus membutuhkan kompetensi akademik-keagamaan untuk dapat mengakses kekayaan intelektual Islam, yang sebagian besar ditulis dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, integrasi kedua orientasi ini merupakan ciri utama yang membedakan pengajaran bahasa Arab di Indonesia dari pengajaran bahasa asing lainnya. Integrasi tidak harus memberikan bobot yang sama pada kedua orientasi; penekanan materi dan kegiatan dapat disesuaikan dengan tujuan serta tingkat kemampuan peserta didik.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dualitas posisi bahasa Arab bukanlah masalah yang harus dihilangkan, melainkan potensi yang perlu dikelola melalui desain pembelajaran adaptif. Temuan ini melengkapi penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada masalah pengajaran bahasa Arab dari perspektif linguistik dan pedagogis. Penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai masalah tersebut juga berkaitan dengan keberagaman orientasi pembelajaran yang berkembang di Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan bahasa Arab di masa depan perlu diarahkan pada model pembelajaran yang lebih kontekstual, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan karakteristik lembaga pendidikan.

Implikasi dualitas posisi bahasa Arab terhadap pengembangan pengajaran dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Implikasi Dualitas Posisi Bahasa Arab terhadap Perkembangan Pengajaran

Aspek	Orientasi Bahasa Asing	Orientasi Identitas Keislaman	Model Integratif (Usulan Konseptual)
Tujuan	Kompetensi komunikatif	Memahami sumber ajaran Islam	Kompetensi komunikatif dan akademik-keagamaan
Materi	Tema kehidupan sehari-hari	Al-Qur'an, hadis, turats	Materi komunikatif yang diperkaya teks keislaman
Pendekatan	Komunikatif, berbasis tugas	Analisis teks dan kaidah	Pendekatan komunikatif-kontekstual berbasis teks
Evaluasi	Keterampilan berbahasa	Pemahaman teks	Evaluasi autentik yang mengukur kedua kompetensi

Aspek	Orientasi Bahasa Asing	Orientasi Identitas Keislaman	Model Integratif (Usulan Konseptual)
Luaran	Mampu berkomunikasi sesuai konteks	Mampu membaca dan mengkaji teks keislaman	Mampu berkomunikasi dan memahami sumber-sumber Islam

D. Kesimpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa pengajaran bahasa Arab di Indonesia memiliki karakteristik unik karena berkembang dalam dua orientasi yang saling melengkapi: sebagai bahasa asing dan sebagai bahasa identitas Islam. Kedua orientasi ini memengaruhi tujuan pembelajaran, karakteristik kurikulum, pemilihan bahan ajar, pendekatan pembelajaran, dan sistem evaluasi yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan. Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada usulan konsep dualisme orientasi pengajaran bahasa Arab sebagai kerangka konseptual untuk memahami karakteristik pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya meneliti pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing atau sebagai bahasa agama secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua orientasi tersebut merupakan satu kesatuan yang saling memengaruhi dan menjadi dasar perancangan proses pembelajaran. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan studi pendidikan bahasa Arab dengan menempatkan orientasi pembelajaran sebagai faktor utama yang menentukan tujuan, metode, bahan, dan evaluasi pembelajaran bahasa Arab.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar pengembangan pendidikan bahasa Arab di lingkungan pendidikan Islam dilakukan melalui pendekatan pembelajaran adaptif yang disesuaikan dengan orientasi dan kebutuhan siswa. Lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah, pesantren, dan universitas, perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan kompetensi komunikatif dengan kompetensi akademik-keagamaan sehingga siswa tidak hanya memiliki kemampuan menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, tetapi juga mampu memahami sumber ajaran Islam secara komprehensif. Lebih lanjut, peningkatan kompetensi pendidik, penguatan lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*), dan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Arab perlu menjadi fokus dalam pengembangan pendidikan Islam agar pembelajaran bahasa Arab lebih kontekstual, efektif, dan relevan dengan tantangan pendidikan di era kontemporer. Langkah awalnya ialah memetakan tujuan dan kebutuhan belajar, kemudian menyesuaikan materi, kegiatan, dan evaluasi dengan sumber daya lembaga.

Daftar Pustaka

- Adisianto, A. Z., Rois, I. N., & Putri, F. R. (2020). Orientasi belajar bahasa Arab di era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa IV*, 206–214. <https://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/view/572>
- Albantani, A. M., & Madkur, A. (2019). Teaching Arabic in the era of Industrial Revolution 4.0 in Indonesia: Challenges and opportunities. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 3(2), 197–213. <https://doi.org/10.7454/ajce.v3i2.1063>
- Al-Ghalayaini, M. (2003). *Jami' al-durus al-'Arabiyah*. Al-Maktabah Al-'Ashriyyah.
- Almelhes, S. (2024). Enhancing Arabic language acquisition: Effective strategies for addressing non-native learners' challenges. *Education Sciences*, 14(10), Article 1116. <https://doi.org/10.3390/educsci14101116>
- Al Yamin, D. L. (2023). Bahasa Arab sebagai identitas budaya Islam dan pemersatu keberagaman suku. *Ta'limi: Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 2(1), 73–86. <https://doi.org/10.53038/tlmi.v2i1.60>
- Amrillah, F. (2022). Arabisasi dan sekulerisasi: Isu kontemporer pembelajaran bahasa Arab era 4.0. *Taqdir*, 8(1), 49–68. <https://doi.org/10.19109/taqdir.v8i1.10379>
- Atabik, & Yahya, M. S. (2022). Peran lingkungan dalam pembelajaran bahasa Arab di Kampung Arab Desa Tanjungsari Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Penelitian Agama*, 23(2), 323–341. <https://doi.org/10.24090/jpa.v23i2.2022.pp323-341>
- Awwaludin, M., Malik, S., & Siswanto, N. D. (2022). Pembentukan lingkungan bahasa Arab dalam meningkatkan penguasaan bahasa Arab pada Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM). *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 1(1), 55–64. <https://doi.org/10.1557/djash.v1i1.16716>
- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Kencana.
- Burhanuddin, & Ramdani, S. (2024). Tantangan dan prospek studi bahasa Arab dalam pengembangan dakwah Islam di Indonesia. *ARIMA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(3), 180–190. <https://doi.org/10.62017/arima.v1i3.709>
- Fahrurrozi, A. (2014). Pembelajaran bahasa Arab: Problematika dan solusinya. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(2), 161–180. <https://doi.org/10.15408/a.v1i2.1137>
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren di Indonesia: Lembaga pembentukan karakter. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7785>

- Harahap, A. H., & Lubis, Z. (2022). An analysis of the difficulty factors in learning Arabic in class VIII. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6425–6431. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3715>
- Hidayat, N. S. (2012). Problematika pembelajaran bahasa Arab. *An-Nida'*, 37(1), 82–88. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v37i1.315>
- Jamil, S., & Nandang, A. (2025). Konsep tujuan pembelajaran bahasa Arab berbasis neurosains dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Ta'limi: Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.53038/tlmi.v4i1.168>
- Jannah, R., & Herdah. (2022). Kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia: Pendekatan leksikografi. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 123–132. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2820>
- Laily, I. F. (2015). Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1). <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v2i1.176>
- Maswani. (2022). *Bahasa Arab Qurani: Model pembelajaran bahasa Arab berbasis religiusitas pada orang dewasa* [Disertasi doktor, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/71150>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Naqah, M. K., & Thu'aimah, R. A. (2003). *Tharaiq tadris al-lughah al-'Arabiyah li ghair al-nathiqin biha*. ISESCO.
- Ridlo, U. (2015). Bahasa Arab dalam pusaran arus globalisasi: Antara pesimisme dan optimisme. *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 1(2), 210–226. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1528>
- Sakdiah, N., & Sihombing, F. (2023). Problematika pembelajaran bahasa Arab. *Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 1(1), 34–41. <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.41>
- Sauri, S. (2020). Sejarah perkembangan bahasa Arab dan lembaga Islam di Indonesia. *Insancita: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, 5(1), 73–88. <https://doi.org/10.2121/incita-jisisea.v5i1.1332>
- Shamsuddin, S. M. (2019). Problems of teaching Arabic language to non-native speakers and its methodological solutions. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 6(6). <https://doi.org/10.14738/assrj.66.6710>
- Sutinalvi, V., Harahap, A., Lubis, M. Y. A., & Nasution, S. (2024). Tantangan dan peluang pembelajaran bahasa Arab di era digital. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 3(1), 76–86. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i1.1969>

- Thu'aimah, R. A. (1989). *Ta'lim al-'Arabiyah li ghayr al-nathiqina biha: Manahijuha wa asalibuha*. ISESCO.
- Usman, I. (2019). The role of Arabic language in understanding the teaching of Islam with particular reference to the Glorious Qur'an. *EAS Journal of Humanities and Cultural Studies*, 1(4), 265–269.
<https://doi.org/10.36349/easjhcs.2019.v01i04.012>
- Utami, R. L. (2020). Desain kurikulum bahasa Arab di Indonesia. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 108–124.
<https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i1.6235>
- Wahyuni, I. (2017). Bahasa Arab dalam konteks simbol agama: Analisis terhadap tujuan pembelajaran pada perguruan tinggi Islam. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 3(2), 78–92. <https://digilib.iainkendari.ac.id/2125/>
- Yahya, Y. K., Mahmudah, U., & Rochma, S. N. (2021). Arabic language as representation of Muslim identity in Indonesia. *Lakhomi Journal: Scientific Journal of Culture*, 2(2), 82–88. <https://doi.org/10.33258/lakhomi.v2i2.473>
- Yakin, A. (2022). Problematika pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum bahasa Arab. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 7(1), 57–67.
<https://doi.org/10.28944/dirosat.v7i1.699>
- Zaini, A. R., Zakaria, N., Hamdan, H., Ghazali, M. R., & Ismail, M. R. (2019). Pengajaran bahasa Arab di Malaysia: Permasalahan dan cabaran. *Jurnal Pengajian Islam*, 12(1), 47–57.
<https://jpi.uis.edu.my/index.php/jpi/article/view/4>
- Zakiah, N. (2021). Problematika pembelajaran bahasa Arab siswa Madrasah Tsanawiyah Al Islamiyah Kotabumi Lampung Utara. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 2(1), 52–66.
<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/ijit/article/view/105>